

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu (Fitria, 2021). Menurut (Zahara, 2018) komunikasi merupakan suatu proses yang digunakan untuk menyampaikan berita dan ide dari sumber berita ke tempat tujuan. Sumber berita dan tempat tujuan yang dimaksud dalam proses komunikasi berupa pikiran manusia.

Komunikasi memiliki unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam prosesnya, unsur tersebut meliputi:

- 1) Komunikator, seseorang yang memberikan suatu informasi.
- 2) Komunikan, orang yang diberikan pesan atau orang yang menerima informasi dari komunikator. Komunikan juga bisa disebut objek atau sasaran dari suatu pesan yang disampaikan.
- 3) Pesan, informasi atau berita yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
- 4) Media, alat atau perantara yang digunakan dalam proses penyampaian informasi untuk menunjang agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh komunikan.
- 5) Efek, perubahan yang terjadi pada diri komunikan setelah mendapatkan pesan ataupun informasi dari komunikator. Efek yang terjadi dapat berupa pengetahuan ataupun sikap dan tindakan.

Pengertian komunikasi secara umum juga digolongkan menjadi tiga bagian di antaranya:

- 1) Secara etimologis, komunikasi berasal dari kata latin yaitu '*communicatus*' yang bersumber dari kata '*communis*' yang artinya

‘berbagi’ atau bisa dikatakan dengan ‘menjadi milik bersama’ dengan maksud usaha yang mempunyai tujuan dalam kesamaan makna.

- 2) Secara terminologis, komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan atau khalayak umum.
- 3) Secara paradigmatis, komunikasi memiliki unsur-unsur khusus yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan atau khalayak umum dengan atau menggunakan suatu media dengan tujuan agar bisa memberikan efek kepada komunikan.

B. Pola Komunikasi

Di dalam proses komunikasi terdapat beberapa pembagian pola komunikasi di antaranya:

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan bagian dari proses penyampaian informasi oleh komunikator kepada komunikan dengan lambang sebagai alat atau medianya. Dalam pola ini lambang terbagi menjadi dua yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal lebih sering digunakan oleh seseorang dalam menyampaikan informasi yang ada di dalam pikirannya karena dengan bahasa pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami oleh komunikan. Namun ketika seseorang menyampaikan sebuah informasi ataupun pesan tidak hanya menggunakan verbal, lambang nonverbal pun juga dapat digunakan dalam hal ini. Lambang nonverbal dapat meliputi gerakan tubuh, mimik wajah, intonasi dan kecepatan dalam berbicara.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan salah satu dari proses komunikasi yang mana dalam penyampaiannya komunikator menggunakan saluran atau media sebagai alat pendukungnya. Biasanya pola komunikasi sekunder digunakan ketika jumlah komunikan banyak,

sehingga membutuhkan alat tambahan untuk menjangkau semuanya. Di dalam pola ini komunikator dapat memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai medianya, oleh karena itu saluran atau media dalam pola komunikasi sekunder selalu mengalami perkembangan karena teknologi yang digunakan.

3. Pola Komunikasi Linear

Pola linear dalam bidang komunikasi sering disebut dengan komunikasi satu arah karena pada pola ini komunikasi berbentuk garis lurus. Pola komunikasi linear juga dapat dikatakan sebagai proses komunikasi oleh komunikator kepada komunikan baik yang dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (menggunakan saluran/media). Pola komunikasi linear dapat terjadi dalam komunikasi antarpribadi maupun kelompok, meskipun pada komunikasi ini lebih memungkinkan terjadinya *feedback* dari *audience*. Namun hal itu tidak menutup kemungkinan untuk pola komunikasi linear tetap terjadi. Pada umumnya komunikasi linear sering terjadi dalam komunikasi bermedia karena dalam konteks ini *audience* tidak bisa memberikan *feedback* secara langsung terhadap informasi atau pesan yang disampaikan melalui media tersebut.

4. Pola komunikasi sirkular

Sirkular secara harfiah artinya bulat atau lingkaran. Dalam pola komunikasi sirkular terdapat *feedback* dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. *Feedback* yang diberikan oleh komunikan tersebut menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses komunikasi. Mekanisme umpan balik yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan bertujuan untuk saling mempengaruhi antara kedua pihak.

C. Pola Komunikasi Keluarga

Devito dalam (Suprobo, 2018) mengungkapkan bahwa ada empat pola komunikasi keluarga, antara lain:

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Pola komunikasi ini menekankan bahwa setiap individu di dalam keluarga memiliki kedudukan yang sama. Sehingga dalam konteks komunikasi setiap anggota keluarga dapat mengutarakan pendapat, ide, atau bahkan kepercayaan mereka tanpa harus memikirkan status atau kedudukannya dalam keluarga. Komunikasi ini tetap menuntut agar berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, serta bebas dari status atau kedudukannya. Dengan begitu setiap individu bisa mengekspresikan bagaimana dirinya, sehingga setiap orang bisa memahami dan mengenal karakter atau sifat dari setiap anggota keluarga.

Ketika terjadi konflik dalam keluarga, hal tersebut tidak menjadi ancaman karena setiap individu mempunyai hak yang sama dalam berbicara dan mengambil sebuah keputusan. Perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari karena persepsi dari setiap individu tentu berbeda. Namun dalam pola komunikasi ini masalah dapat diselesaikan dengan cara mengamati kemudian menganalisisnya secara bersama-sama. Dengan begitu hubungan jangka panjang dalam keluarga tetap terjaga dan komunikasi juga berjalan seimbang karena adanya timbal balik dari setiap anggota keluarga.

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Dalam pola komunikasi seimbang terpisah setiap individu masih mempunyai kebebasan dalam berkomunikasi. Kebebasan tersebut sesuai dengan kekuasaannya di dalam keluarga sehingga setiap orang menjadi pemegang kontrol pada posisinya masing-masing. Meskipun dalam pola ini bisa jadi setiap individu mempunyai kemampuan yang sama dalam beberapa bidang namun setiap individu tetap tidak bisa memasuki wilayah anggota keluarga yang lainnya. Konflik dalam pola ini juga tidak menjadi ancaman karena individu masih bisa menyampaikan opininya sesuai posisi dan wilayahnya masing-masing.

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Pada pola ini hanya satu orang yang dapat memegang kendali dan mendominasi dalam keluarga. Orang ini yang dianggap sebagai ahli atau seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dibandingkan individu lain karena tugas pemegang kendali adalah mengontrol semua anggota keluarga. Sedangkan individu lain yang dianggap kurang memiliki pengetahuan lebih harus mengikuti dan membiarkan pemegang kendali untuk membuat suatu keputusan, bebas berpendapat, dan memainkan kekuasaannya dengan tujuan untuk mengontrol. Selain itu ada sisi yang dianggap negatif dari pemegang kekuasaan pada pola ini karena dia jarang meminta pendapat anggota yang lain kecuali untuk mengamankan dirinya sendiri serta ingin mendapatkan keyakinan atas kehebatan argumen yang telah diberikan. Pihak lain yang tidak memiliki kekuasaan hanya bisa bertanya, meminta pendapat, dan tetap bergantung kepada keputusan dari pihak pemegang kendali.

4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Pola komunikasi monopoli hanya mengambil satu orang sebagai pemegang kekuasaan. Pemegang kekuasaan ini tidak memberikan kesempatan orang lain untuk berbicara ataupun memberikan pendapat karena dia memiliki sifat memerintah dan berhak dalam pengambilan keputusan, sehingga pada pola ini jarang terjadi perdebatan karena komunikasi hanya didominasi oleh seseorang yang mempunyai kekuasaan. Oleh karena itu ketika pihak yang dimonopoli (tidak memiliki kekuasaan) ingin memberikan opini atau yang lainnya harus mendapat izin terlebih dahulu dari pemegang kekuasaan, seperti halnya dalam keluarga yaitu orang tua kepada anak. Pihak yang memegang kontrol mendapat kepuasan karena dengan kekuasaan yang dimiliki ia dapat memerintah dan membimbing pihak lain, sedangkan pihak yang tidak memiliki kekuasaan juga mendapat kepuasan karena kebutuhannya terpenuhi dengan tidak menentukan keputusan sehingga pihak ini tidak menanggung risiko terhadap hasil keputusan tersebut.

D. Tipe Keluarga

Fitzpatrick mengidentifikasi tipe keluarga menjadi empat macam di antaranya:

1. Tipe Konsensual

Tipe keluarga ini sering melakukan interaksi berupa percakapan antara anggota keluarga satu dengan lainnya. Setiap anggota memiliki kepatuhan yang sangat tinggi terhadap pemegang otoritas keluarga yaitu orang tua yang sekaligus menjadi pihak pembuat keputusan. Tipe keluarga ini mengarah kepada komunikasi terbuka namun anggota keluarga harus tetap patuh untuk menghendaki kewenangan serta keputusan yang telah dibuat oleh pemegang otoritas dalam keluarga. Karakteristik orang tua dalam tipe ini cenderung mendengarkan anak-anaknya namun dalam membuat keputusan selalu tidak sejalan dengan keinginan anak-anaknya sehingga mereka selalu berusaha menjelaskan alasan dari keputusannya agar anak-anaknya bisa memahami alasan orang tua memilih keputusan tersebut. Orang tua tipe keluarga konsensual dalam hal perkawinan cenderung mengarah kepada cara tradisional untuk menjaga stabilitas dan menghindari perbedaan yang mengarah pada konflik. (Morissan, 2013)

2. Tipe Pluralistis

Kepatuhan anggota keluarga terhadap pemegang otoritas keluarga dalam tipe ini sangat rendah. Tipe keluarga pluralistis menerapkan keterbukaan, namun dalam hal mengungkapkan pendapat dan membuat keputusan diserahkan kepada masing-masing anggota keluarga karena orang tua tipe ini tidak ikut andil dalam mengendalikan keputusan anak-anaknya. Oleh karena itu anak lebih bebas dalam berpendapat dan membuat keputusannya sendiri karena tugas orang tua cenderung kepada hal-hal yang dapat memberi edukasi. Adanya keterbukaan, kebebasan berpendapat, dan kebebasan menentukan pilihannya masing-masing membuat keluarga tipe ini dihadapkan dengan

dinamika konflik yang disebabkan adanya perbedaan sudut pandangan sehingga dalam penyelesaian konflik menggunakan teknik persuasif untuk memahami satu sama lain dan tetap menjunjung komunikasi terbuka. (Morissan, 2013)

3. Tipe Protektif

Tipe keluarga protektif sangat bertentangan dengan tipe pluralistik karena anggota keluarga dalam tipe ini memiliki keterbatasan dalam hal berpendapat. Tipe keluarga ini memiliki kepatuhan yang sangat tinggi terhadap pemegang otoritas keluarga karena orang tua berperan sebagai pemegang kontrol yang mendominasi sehingga jarang ada keterbukaan komunikasi pada masing-masing anggota keluarga. Orang tua dalam tipe keluarga protektif tidak memiliki alasan yang jelas terhadap tindakan dan keputusan yang mereka ambil untuk anak-anaknya. Sedangkan dalam hubungan suami istri, orang tua tipe ini tidak memiliki sifat ekspresif terhadap perasaan mereka sendiri. Hal itu yang membuat mereka tidak bisa memahami dan mengelola perasaannya dengan baik. Oleh sebab itu tipe keluarga ini memiliki pandangan konvensional yang digunakan untuk mencegah terjadinya konflik dalam jangka waktu yang lama. (Morissan, 2013)

4. Tipe Laissez-faire

Tipe keluarga ini memiliki perbedaan dengan ketiga tipe sebelumnya sebab dalam tipe ini anggota keluarga tidak memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap keputusan yang diambil oleh orang tua dalam sebuah keluarga. Setiap anggota keluarga seakan-akan memiliki sifat tidak peduli yang cenderung kepada apatis terhadap anggota keluarga yang lain bahkan keputusan yang diambil oleh orang tua. Oleh karena itu anggota keluarga pada tipe ini jarang melakukan komunikasi yang bersifat terbuka antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lainnya. Karakteristik keluarga tipe ini cenderung saling tertutup satu sama lain dengan tujuan agar tidak ada anggota keluarga yang ikut campur terhadap urusan pribadinya. (Morissan, 2013)

E. Macam-Macam Media Komunikasi Massa

Media massa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam proses penyampaian informasi kepada masyarakat luas. Berdasarkan (Pers, 2024) fungsi dari media massa adalah sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, kontrol sosial, dan lembaga ekonomi. Media massa terdiri dari berbagai macam seperti media online (internet, website, dan sebagainya), media cetak (koran, buku, majalah, dan sebagainya), media elektronik (televisi, radio, film, dan sebagainya). Dalam menjalankan tugasnya, media massa juga memiliki pengaruh yang besar terhadap khalayak umum seperti aspek kognitif (yang awalnya tidak menjadi tahu), aspek afektif (dari tidak suka menjadi suka), dan aspek konatif (mengubah sikap dan perilaku). (Nur, 2021)

F. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Ada dua macam pengertian komunikasi massa yaitu komunikasi massa secara luas dan komunikasi massa secara sempit. Komunikasi massa secara luas didefinisikan sebagai aktivitas yang melibatkan satu individu atau lebih dalam proses menyampaikan pesan melalui berbagai media massa, seperti media massa cetak, elektronik, atau bahkan media digital dengan tujuan untuk mendapatkan respons. Sedangkan definisi komunikasi massa secara sempit yaitu komunikasi yang diarahkan kepada banyak orang. (Winda Kustiawan, 2022)

Film sering disebut dengan karya seni yang di dalamnya terdapat gabungan antara audio dan visual. Di dalam proses pembuatannya terdapat beberapa tahapan seperti pembuatan ide dan konsep, penulisan skenario, penentuan tim produksi, pemilihan pemeran, pra produksi, produksi, post produksi, dan yang terakhir adalah penyebaran serta promosi. Penonton film di Indonesia menganggap bahwa film merupakan bentuk hiburan yang bisa membawa kita ke dalam kisah dan dunia lain untuk mendapatkan hiburan di tengah-tengah menjalani kehidupan sehari-hari (Herlianawati, 2020). Oleh karena itu tidak heran jika sekarang banyak yang menyelipkan sebuah

pesan pada jalan cerita di sebuah film dengan berbagai maksud dan tujuan tertentu.

“Keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang benar – benar disukai bahkan sampai sekarang” (Hero, 2022). Sayangnya dalam proses komunikasi tersebut pesan yang ada pada sebuah film tidak selalu tersampaikan dengan baik sehingga dapat menimbulkan persepsi yang berbeda antara orang-orang dibalik layar pembuatan film dengan masyarakat yang menontonnya. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh film terhadap masyarakat luas juga sangat besar karena film dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat melalui jalan ceritanya.

G. Jenis-Jenis Film

1. Film Dokumenter

Jenis film yang menggambarkan peristiwa nyata dengan menggunakan kreativitas pembuatnya dengan menyusun gambar-gambar menarik sehingga menghasilkan karya yang istimewa dan luar biasa. Andi Fachruddin dalam (Rasminto, 2020)

2. Film Animasi

“Film yang berbentuk rangkaian lukisan atau gambar yang satu dengan lain hanya berbeda sedikit sehingga ketika diputar tampak di layar menjadi bergerak.” (KBBI, KBBI VI Daring, 2024)

3. Film Pendek

Film yang memiliki durasi pendek yaitu di bawah 30 menit. Dari segi teknik maupun konsep, film pendek lebih mudah untuk dieksplorasi. “Film pendek cenderung lebih memberi kebebasan ekspresi bagi penciptanya.” (Dimas Noercahyo, 2019) Namun ada tantangan tersendiri dalam pembuatan film ini karena pembuat film harus bisa mempertahankan *value* dari film dengan durasi yang pendek.

4. Film Panjang

Film yang memiliki durasi panjang dan lebih dari 60 menit, namun pada umumnya berdurasi sekitar 90-120 menit. Film ini biasanya diputar dalam bioskop karena hampir semua film yang ada di bioskop masuk ke dalam jenis film panjang sehingga jenis film ini sering disebut sebagai “film” saja.

H. Sifat Pesan dalam Film

1. Verbal

Dalam (KBBI, 2024) verbal memiliki arti secara lisan atau bersifat verba. Dalam sebuah film, pesan bisa saja disampaikan langsung dengan menggunakan bahasa yang terdapat pada dialog tokoh. Meskipun penyampaiannya langsung menggunakan dialog, namun bisa saja pesan tersebut bersifat tersurat (tidak langsung).

2. Non-verbal

Pesan non-verbal dalam film tidak dilihat dari kata-kata atau dialog tokohnya melainkan dari bahasa tubuh, mimik wajah, musik, bahasa kamera, dan sebagainya. Pada bagian ini, audiens harus lebih bekerja keras menggunakan pikiran dan daya analisisnya dalam menemukan serta mengambil pesan dalam sebuah film. Pesan film yang disampaikan melalui non-verbal bisa menimbulkan persepsi yang berbeda dari setiap orang.

I. Film Sebagai Industri

Seiring berjalannya waktu, komunikasi massa sering dijadikan alat dalam dunia industri, contohnya film. Masyarakat menganggap bahwa film hanya berperan sebagai media hiburan atau edukasi saja, namun bagi pembuat film dan *stakeholders* yang ada di dalamnya, film merupakan alat industri. “Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih

tinggi, termasuk jasa industri” (Undang-Undang, t.thn.). Banyak pembuat film yang menggunakan film sebagai alat komersial sehingga film dibuat semata-mata hanya sebagai komoditas industri yang memiliki nilai jual tinggi agar bisa menarik masyarakat luas untuk menontonnya. Di dalam dunia industri tentunya membutuhkan sebuah modal untuk menunjang segala aktivitasnya seperti halnya dalam pembuatan sebuah film. Oleh karena itu film juga dapat dikategorikan ke dalam dunia industri karena dalam prosesnya membutuhkan sebuah modal dan tentunya mencari keuntungan dari *project* yang sedang atau akan dilakukan.

J. Pengertian Rumah

1. Pengertian Rumah Secara Denotasi

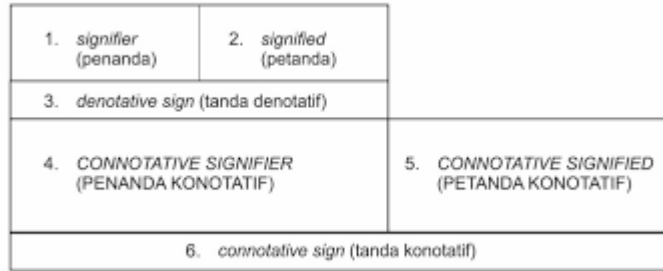
Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Pemukiman, t.thn.), arti rumah secara denotasi adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Rumah menjadi tempat untuk berlindung, beristirahat, serta tempat tinggal yang layak untuk penghuninya setelah melakukan aktivitas sehari-hari.

2. Pengertian Rumah Secara Konotasi

Rumah tidak hanya diartikan sebagai sebuah bangunan, namun rumah memiliki makna lain secara konotasi. Dalam (KBBI Daring, 2023) makna rumah secara konotasi merupakan “tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata atau makna yang ditambahkan pada makna denotasi”. Secara konotasi rumah bisa didefinisikan sebagai lingkungan maupun orang. Seseorang dapat mengartikan lingkungan sebagai rumah ketika mereka nyaman berada pada lingkungan tersebut yang disebabkan karena mereka bisa menjadi diri sendiri dan bebas melakukan sesuatu yang diinginkan. Namun ada juga yang mendefinisikan orang sebagai rumah ketika mereka bisa dengan bebas berbagi cerita, berkeluh kesah, dan mengekspresikan semua yang dirasakan tanpa takut dihakimi.

K. Semiotika Versi Roland Barthes

Semiotika didefinisikan sebagai teori yang berguna untuk mengungkapkan suatu makna melalui tanda-tanda. Teori semiotika versi Roland Barthes merupakan pengembangan dari semiotika versi Ferdinand deSaussure. Roland Barthes mengembangkan konsep penanda dan petanda dengan menambahkan pemaknaan denotatif dan konotatif.



Gambar 1. 1

Semiotika model Roland Barthes

Pertemuan antara penanda denotatif (1) dengan petanda denotatif (2) akan menghasilkan tanda denotatif (3). Tanda denotatif (3) juga bisa sekaligus menjadi penanda konotatif (4). Pertemuan antara penanda Konotatif (4) dengan petanda konotatif (5) akan menghasilkan tanda konotatif (6). Alur berpikir dalam semiotika versi Roland Barthes ini dapat berlangsung bolak-balik. Jika dimulai dari tanda denotatif (3) maka langkah selanjutnya harus melihat penanda denotatif (1) dan petanda denotatif (2). Begitupun dengan tanda konotatif (6), langkah selanjutnya menuju kepada penanda konotatif (4) dan petanda konotatif (5).

Konsep semiotika Barthes dikenal sebagai *Two Order of Signification* meliputi makna denotasi yang merujuk pada tingkat penandaan yang mendeskripsikan tentang koneksi antara penanda dan petanda sehingga menciptakan makna yang jelas, langsung, dan pasti sesuai dengan makna sebenarnya di dalam kamus. Sementara itu, makna konotasi merujuk pada dinamika yang muncul ketika sebuah tanda berinteraksi dengan perasaan yang berasal dari diri pembaca, selain itu juga nilai-nilai yang timbul dari pengalaman baik dalam hal kebudayaan maupun personal (Fiske, Pengantar Ilmu Komunikasi, 2012). Mitos dalam

konsep Roland Barthes merupakan pemaknaan kedua dari petanda. Mitos sendiri adalah narasi yang dipergunakan oleh suatu budaya untuk memberikan pemahaman terhadap beberapa bagian dari realitas kehidupan atau alam. Menurut Barthes, mitos adalah representasi pemikiran dari suatu budaya tentang suatu hal, selain itu mitos juga digunakan menggambarkan suatu hal. Roland Barthes mengatakan jika fungsi utama dari mitos yaitu membuat sejarah terlihat alami (Fiske, Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif, 2007).

L. Peneliti Terdahulu

Tabel 1.1 Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Karya	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Fitriana Nurcahyanti	Representasi Persahabatan dalam Film Negeri Van Oranje	Karya Tulis Ilmiah	2019	Analisis Semiotika Roland Barthes	Persahabatan dalam film Negeri Van Oranje direpresentasikan melalui empat komponen persahabatan yaitu, keakraban dalam berinteraksi, kepercayaan pada diri sahabat, penerimaan secara sosial di lingkup persahabatan dan dukungan yang diberikan oleh sahabat. Empat

					komponen ini yang membedakan antara hubungan pertemanan biasa dengan persahabatan.
Julia Ayu Gracia, Daniel Budiana, & Megawati Wahjudianata	Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini	Jurnal	2021	Semiotika John Fiske	Disfungsi keluarga yang timbul pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini disebabkan karena adanya luka batin yang dialami orang tua sehingga menimbulkan <i>mental illness</i> yang berpengaruh terhadap pola asuh anak-anak. Dampak yang ditimbulkan yaitu hilangnya rasa empati, adanya sikap perfeksionis, sikap mengontrol perilaku yang berlebihan, dan komunikasi yang

					tertutup.
Akbar Kedar Sadevara, Zainal Abidin, Nurkinan	Representasi Persahabatan dalam Film The Underdogs	Jurnal	2023	Analisis Semiotika Roland Barthes	Keempat sahabat pada film The Underdogs tidak bisa menemukan kenyamanan yang sama pada orang lain selain sahabatnya tersebut. Namun kebersamaan bukan menjadi faktor yang mendasari persahabatan itu terjadi, melainkan ikatan emosional masing-masing individu yang selalu melakukan kegiatan bersama-sama.